

Ketersediaan Bahan Bacaan sebagai Penunjang Kegiatan GLS pada SMP Swasta di DKI Jakarta

Exti Budihastuti
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
extibudihastuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan bahan bacaan sebagai penunjang kegiatan gerakan literasi sekolah dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada SMP swasta di DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara berstruktur. Responden dalam penelitian ini adalah para pemangku kepentingan yang berhubungan dengan perpustakaan sekolah dan kegiatan literasi di sekolah, yaitu 24 SMP swasta di wilayah DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sebagian besar sekolah responden, yaitu SMP swasta berakreditasi B, belum memiliki perpustakaan sekolah yang representatif dan belum melaksanakan kegiatan literasi sekolah pada tahap pembiasaan. Kegiatan membaca buku 15 menit sebelum belajar belum dilaksanakan dengan benar. Penataan sarana literasi masih kurang memadai. Perpustakaan berisi lebih banyak buku pelajaran daripada buku nonpelajaran. Di sekolah responden belum tercipta lingkungan kaya teks sebagai perwujudan sekolah berliterasi baca-tulis. Penelitian ini merekomendasikan perlunya diberikan penyuluhan kepada kepala sekolah atau pengurus yayasan pengelola sekolah tentang pentingnya pelaksanaan literasi baca-tulis sebagai salah satu komponen GLS. Selain itu, perlu dicarikan solusi yang terbaik sesuai kondisi sekolah agar mendapatkan tambahan koleksi perpustakaan dan untuk membuat pojok baca di kelas atau di teras sekolah.

Kata kunci: ketersediaan bahan bacaan, GLS, SMP swasta

PENDAHULUAN

Sehubungan dengan pengenalan literasi baca-tulis dan penanaman nilai budi pekerti, melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Pemerintah mengajak warga sekolah untuk menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak. Seorang anak diwajibkan menggunakan waktu lima belas menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran pada setiap harinya. Rohman (2017) mengatakan bahwa kegiatan itu bertujuan agar kelak menjadi budaya dalam kehidupan mereka.

Kebiasaan membaca lima belas menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran pada setiap harinya itu diharapkan dapat membentuk budaya membaca. Kegiatan itu menjadi bagian penting dalam pelaksanaan literasi baca-tulis di sekolah. Kegiatan itu tidak hanya terpusat pada kegiatan pada anak didik, tetapi semua warga sekolah atau para pemangku kepentingan memiliki peran yang sama dalam menyukseskan kegiatan itu.

Salah satu indikator literasi baca-tulis di sekolah adalah berbasis budaya sekolah yang

ditulis dalam buku Materi Pendukung Literasi Baca-tulis oleh Kemendikbud (2017), di antaranya adalah:

- a. jumlah dan variasi bahan bacaan;
- b. frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan;
- c. jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis;
- d. terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis;
- e. jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru; dan
- f. terdapat komunitas baca-tulis di sekolah.

Menurut Sanjaya dkk. (2017), rendahnya minat membaca merupakan salah satu faktor menurunnya seseorang untuk berkunjung ke perpustakaan. Keadaan tersebut membuat seseorang tidak memiliki niat membaca yang baik sehingga akan berdampak pada berkurangnya sumber daya manusia yang kompeten.

Sanjaya juga mengemukakan bahwa kurang diminatnya perpustakaan oleh penggunanya bisa disebabkan faktor internal, yaitu kurangnya perhatian terhadap aspek pemeliharaan koleksi buku-buku dan pengadaan serta kurangnya fasilitas yang diberikan. Hal itu mengakibatkan minimnya koleksi bahan-bahan pustaka sehingga berkurangnya pengunjung ke perpustakaan.

Namun demikian, pada kenyataannya belum semua sekolah memiliki perpustakaan. Sementara itu, sekolah yang telah mempunyai perpustakaan belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan tersebut karena berbagai kendala, antara lain 1) lokasi perpustakaan yang kurang nyaman, jam buka yang sangat terbatas (hanya pada saat jam istirahat sekolah), koleksi buku terbatas, fasilitas kurang memadai, dana terbatas; 2) pengelolaan yang kurang profesional; 3) guru kurang berpartisipasi dalam pemanfaatan perpustakaan bagi siswa, dan 4) kurangnya koordinasi antarperpustakaan. Hal itu dikatakan oleh Bangsawan (2011).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, muncullah permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan literasi baca-tulis di sekolah, yaitu bagaimana ketika mengamati kegiatan literasi baca-tulis pada sekolah menengah pertama (terutama sekolah swasta berakreditasi B), bagaimana perpustakaan, bagaimana ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan, bagaimana minat siswa berkunjung ke perpustakaan, bagaimana kegiatan pembiasaan membaca 15 menit (minat membaca siswa dan minat membaca guru), bagaimana semangat gerakan literasi sekolah (jenis kegiatan berliterasi lainnya, selain membaca), dan kegiatan apa yang dapat direkomendasikan untuk gerakan literasi nasional.

Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah dan bagaimanakah kegiatan gerakan literasi sekolah pada sekolah menengah pertama (swasta berakreditasi B) di DKI Jakarta. Tujuan yang

akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah mengetahui ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah dan kegiatan gerakan literasi sekolah pada sekolah menengah pertama (swasta berakreditasi B) di DKI Jakarta.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V versi daring, ketersediaan artinya kesiapan suatu sarana (tenaga, barang, modal, anggaran) untuk dapat digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, bahan bermakna sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, sedangkan bacaan bermakna (buku dan sebagainya) yang dibaca. Pengertian ketersediaan bahan bacaan pada penelitian ini sangat erat kaitannya dengan ketersediaan bahan bacaan di sekolah yang terdapat pada perpustakaan sekolah, yaitu koleksi perpustakaan meliputi: 1) karya cetak (buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, dan buku referensi); 2) terbitan berkala (majalah, surat kabar); dan 3) audio visual, rekaman suara, rekaman video, sumber elektronik.

Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan salah satu pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan. Darmono (2001) mengatakan bahwa perpustakaan sekolah sangat dibutuhkan keberadaannya dengan pertimbangan: 1) perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar di lingkungan sekolah; 2) perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen sistem pengajaran; dan 3) perpustakaan sekolah merupakan sumber untuk menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran. Sementara itu, Bangsawan (2011) menyatakan bahwa perpustakaan seharusnya dapat dijadikan tempat atau sarana untuk membantu menggairahkan semangat belajar, menumbuhkan minat baca, dan mendorong pembiasaan siswa belajar secara mandiri karena perpustakaan berfungsi sebagai sarana edukatif, informatif riset, dan rekreatif.

Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama oleh Kemendikbud (2016b) dijelaskan bahwa pengertian literasi sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain, membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Dalam pengertian itu tersirat pemahaman makna kegiatan berliterasi secara menyeluruh terutama jika dikaitkan dengan keterampilan berbahasa. Menurut buku itu pula, berkaitan dengan kegiatan berliterasi di sekolah, GLS dapat dijadikan upaya yang dilakukan

secara menyeluruh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yangarganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Dalam melaksanakan kegiatan GLS, perlu diketahui tujuan kegiatan tersebut, seperti yang disebutkan oleh Kemendikbud (2016a), yaitu sebagai berikut. Pertama adalah tujuan umum, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kedua adalah tujuan khusus, yaitu a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; b) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; dan d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Keempat hal yang terdapat dalam tujuan khusus itu perlu dikaji sekolah-sekolah yang menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca melalui perpustakaan sekolah.

Tahap-tahapan pelaksanaan GLS oleh Kemendikbud (2016b) adalah sebagai berikut.

1. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015), yang selanjutnya disebut pembiasaan.
2. Peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, yang selanjutnya disebut pengembangan.
3. Peningkatan kemampuan literasi pada semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca pada semua mata pelajaran, yang selanjutnya disebut pembelajaran.

Pada penelitian ini penulis hanya membatasi permasalahan pada tahap pembiasaan, yaitu (1) 15 menit membaca, bagaimana sekolah itu melaksanakan kegiatan tersebut; (2) jurnal membaca harian, apakah ada kegiatan literasi baca-tulis yang dilaksanakan guru dan siswa; (3) penataan sarana literasi, bagaimana penataan bahan bacaan literasi; dan (4) menciptakan lingkungan kaya teks, bagaimana suasana sekolah dalam mendukung kegiatan literasi.

Dari Panduan GLS di SMP oleh Kemendikbud (2016b) diketahui bahwa ruang lingkup GLS di SMP meliputi

1. lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi); 2. lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMP; dan
3. lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

Oleh karena itulah, kegiatan literasi di sekolah harus dimulai dengan penyediaan sarana prasarana literasi.

Menurut Rohman (2017), kegiatan literasi sekolah pada tahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membaca nyaring oleh guru. Lebih lanjut Rohman menguraikan bahwa secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, yaitu (a). meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran; (b). meningkatkan kemampuan memahami bacaan; (c). meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan (d). menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Rohman juga mengatakan bahwa kedua kegiatan membaca tersebut didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti (a). buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, dan komik; (b). sudut baca atau pokok baca di kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan (c). poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca. Minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam yang disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauan sendiri tanpa harus dipaksa.

SMP merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah ini ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Sekolah negeri, yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Sementara itu, sekolah swasta adalah sekolah yang didirikan dan diselenggarakan oleh orang-orang atau badan-badan swasta yang bersifat amal. Pengertian itu sesuai dengan pengertian yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1981 tentang Pemberian Bantuan kepada Sekolah Swasta. Namun, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan tidak disebutkan istilah pendidikan atau sekolah swasta. Istilah yang dipergunakan adalah penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat, dalam Pasal 2 disebutkan bahwa masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat. Hal itu sejalan dengan pengertian yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu Pasal 1 butir XVI yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan Pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif. Metode tersebut dilakukan dengan cara mewawancarai responden untuk menjangkau data dan informasi yang dibutuhkan. Responden dalam penelitian ini adalah para pemangku

kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan literasi di sekolah, yaitu 24 SMP swasta di wilayah DKI Jakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2017), wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan dan alternatif jawaban. Wawancara pertama berkaitan dengan penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Wawancara itu dilakukan kepada 24 petugas perpustakaan sekolah atau guru yang bertugas mengurus perpustakaan sekolah. Wawancara kedua dilakukan kepada 24 penggiat literasi, yaitu guru bahasa Indonesia atau guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab kegiatan literasi di sekolah atau kepala sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan petugas perpustakaan sekolah didapatkan data sebagai berikut.

Kelengkapan Perpustakaan Sekolah

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Tata Tertib Perpustakaan adalah perlengkapan perpustakaan sekolah yang dimiliki oleh semua perpustakaan di sekolah responden. Hanya ada lima sekolah yang memiliki laporan kas (denda). Hal itu membuat penulis berasumsi bahwa banyak perpustakaan sekolah yang tidak memungut denda bagi peminjam buku yang terlambat mengembalikan buku atau justru perpustakaan itu tidak pernah meminjamkan buku karena sedang direnovasi.

Koleksi Perpustakaan Sekolah

Jika dilihat dari jawaban hasil pertanyaan tentang koleksi perpustakaan sekolah, diketahui bahwa hampir semua sekolah memiliki koleksi buku dan nonbuku, tetapi data tentang jumlah per eksemplar koleksi tersebut tidak diketahui dengan pasti. Seperti yang sudah disebutkan di atas, dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, yaitu pengadaan buku-buku nonpelajaran, seperti novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, dan komik. Namun, berdasarkan wawancara dan pengamatan penulis, banyak gedung perpustakaan sekolah yang tidak representatif sehingga sulit meyakinkan penulis bahwa data yang tercantum dalam laporan wawancara sesuai dengan fakta di lapangan.

Ruang Perpustakaan yang Cukup Memadai

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dari 24 sekolah ada 13 sekolah yang sudah memiliki ruang perpustakaan yang cukup memadai. Berdasarkan pengamatan penulis, ada 8 sekolah yang perpustakaannya bergabung dengan sekolah lain (misalnya, dengan SD dan atau SMA yang masih dalam satu naungan yayasan yang sama). Sebanyak 11 sekolah tidak dapat

menunjukkan ruang perpustakaan kepada penulis dengan alasan ruang perpustakaan sedang direnovasi.

Keberadaan Pustakawan

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dari 24 sekolah ada 12 sekolah yang sudah memiliki pustakawan. Sisanya, sebanyak 12 sekolah memanfaatkan tenaga guru bahasa Indonesia, staf tata usaha, atau wakil kepala sekolah untuk mengurus perpustakaan sekolah, padahal dari hasil wawancara diketahui bahwa tenaga guru bahasa Indonesia, staf tata usaha, atau wakil kepala sekolah yang diberi tugas tambahan untuk mengurus perpustakaan sekolah banyak mengeluh karena keterbatasan waktu dan tenaga ketika mengelola perpustakaan.

Jumlah Koleksi Buku di Perpustakaan Sekolah

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dari 24 sekolah ada 12 sekolah yang perpustakaan memiliki koleksi lebih dari 1.000 buku. Berarti ada 12 sekolah yang perpustakaan memiliki koleksi kurang dari 1.000 buku. Dari pengamatan penulis, koleksi buku di perpustakaan sekolah responden lebih banyak berupa buku pelajaran yang sebenarnya dipinjamkan kepada para siswa. Dengan alasan khawatir itu hilang atau cepat rusak, buku-buku itu hanya dipinjamkan pada saat jam kegiatan belajar-mengajar. Jadi, penampakan buku-buku pelajaran lebih dominan daripada buku-buku nonpelajaran.

Kegiatan yang Sudah Dilaksanakan yang Berkaitan dengan Literasi Baca-Tulis

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan yang sudah dilaksanakan di perpustakaan sekolah--pada sebagian kecil sekolah responden--yang berkaitan dengan literasi baca-tulis, selain kegiatan membaca buku, adalah membuat rangkuman, menulis puisi, menulis majalah dinding, lomba menulis pantun dan puisi, dan lomba cipta puisi. Hal itu berarti sekolah tersebut sebenarnya sudah melaksanakan gerakan literasi baca-tulis walaupun nama kegiatan tidak dicantumkan sebagai kegiatan literasi sekolah.

Hasil wawancara dengan penggiat literasi adalah sebagai berikut.

Penyediaan Sarana Prasarana Belajar di Dalam Sekolah

Semua sekolah responden telah menyediakan sarana prasarana berupa jaringan internet, proyektor, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Penyediaan sarana prasarana yang berkaitan dengan kegiatan literasi baca-tulis, yaitu pojok baca, hanya disediakan oleh sembilan sekolah. Sebagian besar sekolah yang belum menyediakan pojok baca beranggapan bahwa pojok baca adalah tempat siswa membaca buku fiksi atau nonfiksi di perpustakaan sekolah.

Dari Panduan GLS di SMP diketahui bahwa ruang lingkup GLS di SMP meliputi lingkungan fisik sekolah, yaitu ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana literasi. Jika melihat hasil wawancara, fasilitas yang telah disediakan sekolah yang berkaitan dengan kegiatan literasi adalah perpustakaan. Namun, untuk menyukseskan pelaksanaan literasi baca-tulis, sarana

prasarana literasi pojok baca belum disediakan oleh sebagian besar sekolah responden. Anggapan yang keliru tentang pojok baca telah membuat sebagian guru dan kepala sekolah di sekolah responden merasa kesulitan dalam penyediaan bahan bacaan untuk gerakan literasi.

Kegiatan Membaca di Awal Kegiatan Belajar-Mengajar

Dari 24 sekolah diketahui ada 19 sekolah yang sudah melaksanakan kegiatan membaca pada awal KBM. Namun, ke-19 sekolah itu mengakui bahwa kegiatan pembiasaan membaca yang telah dilakukan adalah membaca Alkitab atau Alquran, sedangkan kegiatan pembiasaan membaca buku fiksi atau nonfiksi hanya dilakukan oleh 6 sekolah. Selanjutnya, ada 5 sekolah belum melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Kegiatan Menulis Setelah Kegiatan Membaca

Dari 24 sekolah diketahui hanya ada 6 sekolah yang sudah melaksanakan kegiatan menulis setelah kegiatan membaca pada awal kegiatan belajar-mengajar. Dari keenam sekolah itu, kegiatan menulis setelah kegiatan membaca pada awal kegiatan belajar-mengajar itu belum dilakukan oleh guru. Kegiatan itu baru dilakukan oleh siswa, padahal untuk menyukseskan gerakan literasi baca-tulis di sekolah diperlukan contoh perilaku guru—dalam menulis-- yang bisa diikuti oleh para siswanya.

Keberadaan Sumber Daya Manusia yang Memahami GLS

Dari 24 sekolah diketahui ada 15 sekolah yang sudah memiliki sumber daya manusia yang memahami GLS. Dari hasil wawancara diketahui ada 9 sekolah yang tidak memiliki sumber daya manusia yang memahami GLS. Sekolah-sekolah tersebut berharap ada pencerahan yang bisa disampaikan kepada pengurus yayasan untuk menunjuk guru/pengurus yayasan sebagai sumber daya manusia yang memahami GLS. Dengan demikian kegiatan literasi baca-tulis benar-benar bisa dilaksanakan pada sekolah itu dan tidak diserahkan hanya pada kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Narasumber yang Pernah Diundang ke Sekolah

Dari hasil wawancara diketahui bahwa tidak lebih dari 6 sekolah atau 25% dari keseluruhan sekolah responden yang memanfaatkan hubungan sekolah dengan pihak lain di luar sekolah yang berkenaan dengan kegiatan literasi sekolah. Hal itu menunjukkan masih kurangnya kesadaran pihak sekolah untuk penyelenggaraan gerakan literasi sekolah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa masih kurangnya kesadaran pihak sekolah untuk penyelenggaraan gerakan literasi sekolah bermuara pada tidak adanya rancangan program kegiatan literasi sekolah yang disusun tiap tahunnya oleh pihak sekolah dan yayasan.

PENUTUP

Ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah pada sebagian besar sekolah responden, terutama SMP swasta berakreditasi B, baik dari segi kualitas maupun kuantitas dianggap kurang memadai. Hal itu yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa karena para siswa kurang berminat mengunjungi perpustakaan. Perpustakaan yang seharusnya berisi lebih banyak buku nonpelajaran, justru dipenuhi dengan buku pelajaran sebagai sumber belajar. Buku pelajaran sebagai sumber belajar seharusnya berada di tangan siswa, bukan di perpustakaan sehingga membuat perpustakaan dipenuhi dengan buku pelajaran.

Penataan sarana literasi pada sebagian besar sekolah responden, terutama SMP swasta berakreditasi B, masih kurang memadai. Di sekolah itu pun belum tercipta lingkungan kaya teks sebagai perwujudan sekolah berliterasi baca-tulis, indikasinya diketahui dari ketidaktahuan beberapa kepala sekolah dan guru yang diwawancarai tentang kepanjangan dari GLS itu sendiri. Selain itu, tidak terdapat tulisan-tulisan pada dinding kelas yang bersifat memotivasi siswa untuk membaca dan menulis. Namun, ada sebagian kecil sekolah yang sudah melaksanakan kegiatan gerakan literasi baca-tulis walaupun pada nama kegiatan tidak dicantumkan sebagai kegiatan literasi sekolah.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya diberikan penyuluhan kepada kepala sekolah atau pengurus yayasan pengelola sekolah tentang pentingnya pelaksanaan literasi baca-tulis sebagai salah satu komponen GLS. Selain itu, perlu dicarikan solusi yang terbaik sesuai kondisi sekolah agar mendapatkan tambahan koleksi perpustakaan dan untuk membuat pojok baca di kelas atau di teras sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmono. (2001). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Malang: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Irwan P. Ratu Bangsawan. (2011). *Hubungan Antara Peran Orang Tua, Keteraksesan Bahan Bacaan di Perpustakaan Sekolah, dan Minat Baca Siswa SLTP Negeri di Banyuwasin III Kabupaten Banyuwasin*.
- Kadek Yudhita Sanjaya dkk. (2017). *Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca di Perpustakaan SMP PGRI 1 Denpasar*.
- Kemdikbud. (2018, Juni 6). Retrieved from <http://dapo.dikdasmen.go.id/sp>
- Kementerian Kebudayaan dan Kebudayaan. (2016a). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016b). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca-Tulis*. Jakarta: Kemdikbud.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan.

- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1981 tentang Pemberian Bantuan kepada Sekolah Swasta.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifur Rohman. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.